



## Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung

Karsiwan<sup>1</sup>, Wardani<sup>2</sup>, Anita Lisdiana<sup>3</sup>, Atik Purwasih<sup>4</sup>, Wellfarina Hamer<sup>5</sup>, Lisa Retno Sari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> IAIN Metro Lampung

[karsiwan@metrouniv.ac.id](mailto:karsiwan@metrouniv.ac.id)

### ABSTRAK

*Pemberlakuan kurikulum merdeka telah menimbulkan ruang dan semangat perubahan pada setiap aspek pendidikan di Indonesia sekaligus permasalahan pelaksanaannya karena minimnya sosialisasi, penguatan dan pendampingan dalam praktek pelaksanaannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginformasikan kurikulum merdeka bagi guru IPS di Kota Metro sekaligus sarana sosialisasi tema kearifan lokal Lampung sebagai suplemen pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa sosialisasi dan pendampingan penyusunan materi Kearifan Lokal dalam pembelajaran IPS dan pentingnya penguatan materi IPS dalam rangka implementasi kurikulum merdeka belajar. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari secara langsung, dan 1 bulan secara tidak langsung dalam bentuk penugasan dan bimbingan dengan melibatkan 10 guru IPS di Kota Metro. Hasil dan ketercapaian pada kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi 1) guru IPS semakin memahami arah kebijakan dan pelaksanaan kurikulum merdeka, 2) kesesuaian materi IPS dengan tema profil P5 dalam kurikulum merdeka khususnya tema kearifan lokal, 3) potensi dan aplikasi tema kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SMP. Kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu untuk digalakkan mengingat kurikulum merdeka masih memerlukan sosialisasi, penguatan dan pendampingan kepada guru-guru sebagai garda terdepan dalam implementasi suatu kebijakan pemerintah. Selain itu, isu kearifan lokal sebagai salah satu tema luaran pembelajaran perlu untuk terus digali, dan disebarluaskan agar lebih mudah untuk diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga warisan budaya bangsa tetap terjaga dan lestari.*

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Guru, Mata Pelajaran IPS, Sosialisasi, Kurikulum Merdeka

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membantu pemerintah menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlakul karimah dan mampu memberikan pilihan dan jawaban atas setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan segala kompleksitas dan problematikanya (Yamin, 2012, p. 215). Proses belajar peserta didik sudah semestinya melewati berbagai batasan baik usia, zaman dan tantangannya sehingga setiap individu mampu menjadi bagian dari setiap



problematika di masyarakat sebagai solusi dan bukan menjadi pokok permasalahannya.

Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kualitas para pendidik dalam mendampingi dalam tumbuh dan kembangnya potensi dirinya, sehingga praktek pemberlakuan kurikulum perlu dikombinasikan dengan peningkatan kompetensi dan kualitas guru secara berkelanjutan (Nurul, 2020, p. 48). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang tergabung dalam MGMP IPS Kota Metro ditemukan beberapa persoalan terkait dengan pembelajaran IPS dan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Permasalahan itu antara lain, latar belakang pendidikan guru bukan berasal dari pendidikan IPS, melainkan dari sarjana pendidikan ekonomi, geografi, dan sejarah. Selain itu, ruang lingkup keilmuan guru IPS yang beragam sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menguasai, berinovasi dan berimprovisasi dalam mengembangkan materi IPS, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema kearifan lokal. Sehingga setiap guru memerlukan waktu untuk menguasai materi IPS yang kompleks dan beragam dalam waktu yang terbatas. Mengingat materi IPS yang diajarkan di jenjang SMP sederajat terdiri dari materi sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi dan antropologi

Pemberlakuan kurikulum Merdeka Belajar telah memberikan ruang yang begitu luas terhadap guru untuk melakukan penyesuaian lingkungan belajar yang semakin menarik dan menantang untuk dikaji peserta didik dengan penekanan pada desain profil lulusan yang sesuai dengan nilai Pancasila (Risdiyani, H., & Herlambang, 2021, p. 98). Kurikulum merdeka dalam praktek pelaksanaan proses pendidikan diharapkan mampu memberikan ruang dan tema-tema kedaerahan sebagai potensi yang harus dipayungi untuk dikembangkan sebagai bekal untuk bersaing di era global dan digital (Fahira et al., 2022, p. 904). Meskipun demikian, semangat dan tujuan perubahan dalam kurikulum merdeka tidak serta merta langsung menunjukkan hasil yang menggembirakan, serta antusias dan semangat dalam mewujudkannya, di beberapa daerah justru terjadi penolakan dalam penerapannya. Pembelajaran IPS di Kota Metro dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka dihadapkan pada berbagai persoalan seperti belum siapnya sumberdaya pendidik dalam memahami kurikulum, belum jelasnya praktik baik penyelenggaraan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, hingga masih sulitnya guru mengimplementasikan pembelajaran dengan kurikulum yang ada.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan rancangan proses pendidikan yang dapat dilakukan secara fleksibel dimana peserta didik memperoleh ruang dan kebebasan untuk memilih tema maupun materi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menitikberatkan pada nilai-nilai demokrasi pada pelaksanaannya (Susilowati, 2021, p. 48). Selain itu, sekolah memiliki peran dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dan penugasan. Penugasan dalam bentuk untuk kerja berbetuk proyek tentunya harus berlandaskan pada



kebutuhan peserta didik dalam rangka menumbuhkan jiwa dan patriotisme untuk membentuk kepribadian, karakter dan nilai-nilai Pancasila di sekolah (Rosmana et al., 2022, p. 141) sebagaimana tujuan hadirnya kurikulum merdeka. Setiap peserta didik sebagai individu yang merdeka memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam belajar dan tentunya sesuai dengan aspirasi, minat, dan bakatnya dalam pelaksanaan kurikulum baru dengan beragam pilihan. Adapun pilihan pengembangan kompetensi peserta didik seperti jiwa dan kepribadian, pengembangan rekayasa teknologi informasi, kesadaran akan kebhinekaan, perkembangan gaya hidup berkelanjutan, hingga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat serta pemupukan jiwa kewirausahaan, dan pendidikan demokrasi (Saputra et al., 2022, p. 1942).

Mata pelajaran IPS yang sudah dikenalkan sejak pendidikan dasar, kemudian di lanjutkan ke jenjang SMP/Sederajat dengan materi yang tentunya telah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Mata pelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak agar menjadi warga Negara yang baik, cinta tanah air, memiliki kepekaan sosial, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta mampu berpartisipasi secara aktif dan kolaboratif di masyarakat (Sapriya, 2012, p. 9). Sehingga selama proses pembelajaran sudah semestinya peserta didik diarahkan untuk diasah kemampuan dan keterampilannya, bukan hanya pengetahuan teoritisnya.

Secara umum, realita IPS sebagai sebuah mata pelajaran diajarkan dalam kondisi yang tidak ideal, dan dirasakan hanya berupa hafalan saja padahal sejatinya materi yang diajarkan dapat ditemukan dan secara kontekstual bersinggungan langsung dengan kehidupan peserta didik (Yunike et al., 2022, p. 67). Meskipun demikian, tantangan ini dapat di atasi guru melalui desain pembelajaran dan mengkombinasikan sekaligus elaborasi materi IPS dengan lingkungan (Retno Sari & Karsiwan, 2022, p. 138). Proses pembelajaran diarahkan dengan melibatkan unsur lingkungan sosial dan alam sekitar untuk membentuk jiwa dan kepribadian peserta didik dengan nilai dan karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti religious, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kreatif, dan berfikir kritis (Anggraena, 2020, p. 23). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut kemudian dapat dilakukan penguatan dalam pembelajaran IPS dengan tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, tema kearifan lokal, tema keberagaman, tema ekonomi dan kewirausahaan, dan nilai demokrasi hingga penguatan pembelajaran IPS berbasis teknologi informasi.

Penerapan muatan materi kearifan lokal sebagai suplemen tambahan materi pada mata pelajaran IPS dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengkombinasikan materi yang ada dengan tema-tema kearifan lokal (Karsiwan; et al, 2017, p. 8). Tema kearifan lokal yang telah diramu dengan materi yang sesuai kemudian diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan model, strategi dan media yang mendukung sekaligus relevan untuk dilakukan, seperti model pembelajaran *projec based learning*



dan *discovery learning*. Melalui penambahan materi ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan menjadikan peserta didik memiliki keterampilan berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, partisipatif hingga kemampuan *historical thinking* (Karsiwan & Pujiati, 2018, p. 14). Peserta didik diarahkan selama pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran untuk terlibat secara aktif, kolaboratif dan partisipatif menyelesaikan persoalan yang menjadi target ketercapaian pembelajaran (Nurohmah et al., 2023, p. 25). Guru selama pembelajaran tetap memberikan arahan, pendampingan dan penguatan kepada peserta didik dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis mengingat kemampuan ini menjadi salah satu keterampilan yang ditekankan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Permasalahan lain yang seringkali dikeluhkan oleh guru-guru di SMP Kota Metro ialah terbatasnya buku panduan maupun petunjuk teknis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan kebingungan kepada guru mengingat karakteristik sekolah dan peserta didik yang berbeda-beda. Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan proses pembelajaran dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah masih rancu dan membingungkan dalam pelaksanaan pembelajaran (Rizal et al., 2022, p. 1575). Hal ini tentunya menjadi pemantik bagi kami untuk berkolaborasi dengan dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Metro untuk bersama-sama melakukan penyebaran informasi, kebijakan dan tuntutan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro menyelenggarakan sosialisasi kepada Guru-guru IPS se Kota Metro dengan tema penguatan materi IPS berbasis Kearifan Lokal dalam rangka implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada guru-guru IPS dalam menyikapi dan mensiasati kebijakan penerapan kurikulum merdeka sehingga sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat.

Konsep Kearifan Lokal dimaknai sebagai nilai pengetahuan dan kebijaksanaan tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya untuk memberikan arahan, aturan dan pedoman bagi kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2012, p. 114). Secara substansi dan tinggalan budayanya, kearifan lokal dipahami sebagai nilai dan norma yang dipegang kuat kelompok masyarakat karena kebenarannya sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan bertutur kata (Widyanti, 2016, p. 161). Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dijumpai pada berbagai aspek kehidupan baik pengetahuan tradisional, keterampilan, proses sosial dalam masyarakat, nilai dan norma, adat istiadat, tradisi baik lisan maupun tulisan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang di desain untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan 3 karakteristik utama yang ditawarkan seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah, pengembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar



pancasila, serta kurikulum yang di desain lebih fleksibel (Jojo & Sihotang, 2022, p. 5155). Ketertinggalan capaian hasil belajar terlihat dari adanya indikasi peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah dipelajari, dan juga beberapa peserta didik memiliki problematika dalam menguasai materi pelajaran. Ketimpangan proses belajar saat pandemi covid 19 muncul karena peserta didik memiliki keterbatasan dalam: (1) perangkat digital; (2) adaptasi guru dan kemampuan teknologi yang mumpuni; (3) permasalahan pendanaan; dan (3) dukungan orangtua selama pembelajaran (Anggraena, 2021, p. 14).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada guru IPS di Kota Metro merupakan kegiatan yang diberikan dengan cara sosialisasi dan pendampingan (Karsiwan, 2022, p. 103) penyusunan materi Kearifan Lokal dalam pembelajaran IPS dan pentingnya penguatan materi IPS dalam rangka implementasi kurikulum merdeka belajar. Hal ini penting dilakukan mengingat pemerintah melalui kemendikbudristek tengah gencar menyusun profil pelajar pancasila dan salah satu sarana yang dapat digunakan dengan memberikan penguatan pada materi berbasis kearifan lokal. Sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu para guru IPS SMP sederajat di Kota Metro sebagai ujung tombak proses pembelajaran di kelas. Waktu kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama tiga hari dalam bentuk kegiatan bimtek pada 7-9 Februari 2023, dan tahap dua selama satu bulan dalam bentuk tugas penulisan buku dengan jumlah guru yang terlibat sebanyak 10 guru terpilih dari MGMP IPS Kota Metro. Indikator ketercapaian kegiatan pengabdian ini yaitu, guru-guru IPS di Kota Metro dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi kearifan lokal Lampung dalam materi pelajaran IPS dalam bentuk penulisan buku panduan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Sehingga keberadaan buku panduan pembelajaran yang berangkat dari kegelisahan, permasalahan dan penyelesaian yang telah dilakukan guru, serta dituangkan dalam bentuk kumpulan tulisan menjadi panduan bagi guru-guru dalam mengajarkan materi IPS dengan memberikan penguatan pada tema-tema kearifan lokal menjadi relevan untuk digalakkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi materi kearifan lokal dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS bagi guru merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dan bekerjasama dengan bidang kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dan dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu sesi tatap muka (7-9 Februari 2023) dan sesi mandiri selama satu bulan dalam bentuk proyek penulisan buku panduan sebagai aktualisasi dan pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian. Proses penyampaian materi dilakukan untuk memberikan penguatan dan pemahaman tentang materi IPS dalam kurikulum merdeka, tema-tema dalam profil pelajar Pancasila khususnya tema kearifan lokal Lampung, dan Potensi kearifan lokal Lampung sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS.

Materi IPS merupakan integrasi dari berbagai materi disiplin ilmu sosial untuk diajarkan di jenjang persekolahan. Materi IPS masih dirasa hanya teoritis, dan tidak praktis dan kurang memiliki manfaat karena kurangnya pemanfaatan media belajar



secara optimal kepada peserta didik (Retno Sari & Karsiwan, 2022, p. 138). Proses pembelajaran diarahkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif, kolaboratif, berbasis proyek dan berbasis masalah. Desain pembelajaran dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran seorang guru dapat mengarahkan, menugaskan, dan membimbing peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan dalam rangka penggalan data baik melalui observasi, wawancara narasumber, studi pustaka hingga pengambilan gambar yang berhubungan dengan materi IPS.



Gambar 1.  
Pemberian Materi Oleh Narasumber

IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP sederajat merupakan materi pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan individu di tengah masyarakatnya. Keterkaitan itu terlihat pada sebaran materi IPS dengan menitikberatkan pada fakta, konsep-konsep, peristiwa, prosedur, dan kemampuan pengetahuan yang lainnya. Meskipun demikian, tema-tema dan materi IPS yang menjadi patokan untuk diajarkan dalam kurikulum merdeka antara lain 1) Ruang dan konektivitasnya; 2) Proses tumbuh dan berkembangnya masyarakat Indonesia dari masa prasejarah hingga kini; 3) Interaksi sosial, proses sosialisasi, lembaga sosial, dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat; dan 4) Kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dalam pemenuhan kebutuhan dan perkembangan teknologi di era global.

#### a. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran IPS

Penerapan kebijakan kurikulum tentunya membutuhkan waktu dan proses berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Adaptasi pada kurikulum merdeka setidaknya mengacu pada tiga hal kunci dalam penerapan pendidikan inklusif seperti kehadiran, partisipasi aktif dan prestasi. Setiap elemen pendidikan tersebut harus dilakukan



secara seimbang dalam proses adaptasi, pelaksanaan dan keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika perkembangannya. Setiap perubahan kurikulum tentunya bertujuan untuk mewujudkan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pemberlakuan kurikulum baru membawa konsekuensi kepada guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensinya menyikapi perubahan yang terjadi baik kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, dan professional sebagaimana amanat undang undang guru dan dosen. Selain itu, tentunya diperlukan juga kesadaran dan sikap kemandirian guru dalam menumbuhkan sikap inovatif, mandiri, dan professional dalam rangka menjalankan tugas, peran, dan fungsi kependidikannya (Risdiyani, H., & Herlambang, 2021, p. 23).

Kurikulum merdeka merupakan jawaban atas tantangan semakin berkembangnya tuntutan zaman dan persaingan Sumber daya manusia yang menitikberatkan pada kualitas lulusan yang dihasilkan atau *Outcome-Based Education* (OBE) sehingga peserta didik mampu mencapai bahkan melampaui target pembelajaran yang sudah ditetapkan (Nurohmah et al., 2023, p. 25; Suryaman, 2020, p. 20). Selama proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk langsung fokus pada capaian pembelajaran, dan rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar dan berani mengambil keputusan dalam lingkungan belajar konstruktif. Selain itu, desain pembelajaran juga tetap memperhatikan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) agar tujuan pembelajaran senantiasa terpantau dan termonitor secara berkala.

Capaian pembelajaran IPS untuk jenjang pendidikan SMP sederajat dalam kurikulum merdeka berdasarkan panduan dari Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan terdiri dari dua elemen kunci yakni pemahaman konsep dan keterampilan. Pada elemen pemahaman konsep peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman dan kesadaran akan dirinya dan mampu berinteraksi dengan lingkungan baik sosial maupun lingkungan alamnya. Kesadaran dan pemahaman ini diperoleh melalui proses belajar dengan menganalisis korelasi antara keadaan geografis suatu daerah dengan ciri dan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk, serta memiliki pemahaman akan potensi dan kekayaan alam hingga kemampuan dalam melakukan mitigasi bencana.

Pada kemampuan keterampilan proses maka dalam pembelajaran setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai pendekatan dan keterampilan selama belajarnya seperti mengamati, bertanya, mengorganisasi materi, dan mengambil keputusan atas persoalan yang ditemukan dalam pencarian jawaban. Peserta didik juga distimulasi selama pembelajaran untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan melalui berbagai pendekatan baik studi pustaka, telaah dokumen, observasi, kunjungan lapangan, interview narasumber, dan angket.



## b. Kearifan Lokal dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merancang pengetahuan, wawasan, dan pengembangan kualitas dalam suatu proses pendidikan yang berkesinambungan, sinergis dan aplikatif (Karsiwan; et al, 2017, p. 98). Keterampilan berpikir kritis dan kreatif perlu mendapatkan perhatian dan ditekankan dalam mengembangkan keterampilan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis, dan kreatif akan memacu sekaligus mendorong setiap peserta didik untuk melakukan pengkajian, telaah serta analisis kritis terhadap fakta sejarah sekaligus memberikan interpretasi akan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah. Proses pembelajaran IPS dengan kekhasan kearifan lokal akan memberikan stimulus dan membuat peserta didik untuk mampu menguasai keterampilan sosial.

Kurikulum merdeka, dengan salah satu tujuannya membentuk profil pejana yang sesuai dengan Pancasila memberikan opsi yang bias dijadikan patokan dalam pelaksanaannya, salah satunya berupa tema kearifan lokal. Masyarakat Kota Mtero khususnya, dan Lampung pada umumnya merupakan masyarakat heterogen yang berbaur dan berinteraksi sebagaimana masyarakat lainnya dan dalam perkembangannya menghasilkan beragam nilai dan hasil budaya yang bermanfaat dan berkembang sesuai dengan dinamikanya. Hasil budaya ini tentunya berguna dan bermanfaat untuk dijadikan suplemen dan penguat materi IPS di sekolah melalui pemberlakuan kurikulum merdeka. Adapun peluang penguatan tema-tema kearifan lokal pada mata pelajaran IPS sebagaimana pemberlakuan kurikulum merdeka sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Elemen Pemahaman dan Keterampilan Proses dalam CP Fase D (SMP)

Elemen	Deskripsi	Peluang
Pemahaman	<p>Materi IPS dalam proses pembelajaran IPS di sekolah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang dan konektivitasnya;</li> <li>2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa prasejarah hingga kini;</li> <li>3. Interaksi sosial, sosialisasi, lembaga, dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat;</li> <li>4. Aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhan dan teknologi di era global.</li> </ol>	<p>Penugasan pembelajaran melalui model Inquiri terbimbing, <i>Problem Based Learning</i>, maupun <i>Projeck Based Learning</i>. Objek Tugas dapat berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan/cagar budaya/Situs;</li> <li>2. Tinggalan Budaya;</li> <li>3. Monumen;</li> <li>4. Naskah/manuskrip;</li> <li>5. Permainan tradisional;</li> <li>6. Pengetahuan Tradisional;</li> </ol>



Elemen	Deskripsi	Peluang
		7. Tradisi Lisan; 8. Struktur Sosial Masyarakat Lampung.

Sumber: (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022)

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan oleh TIM PkM tentunya tidak dapat dilepaskan dari dukungan semua pihak yang telah membantu mensukseskan kegiatan seperti bidang Kebudayaan dalam menyediakan tempat, fasilitas dan akomodasi peserta, seleksi peserta terpilih melalui MGMP IPS Kota Metro. Keberhasilan kegiatan ini tentunya merupakan kolaborasi yang baik dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang sedikit mempengaruhi target terselesainya kegiatan penyusunan buku panduan pembelajaran ini, yaitu kesibukan peserta dan kemampuan dalam menuliskan tugas proyek yang diberikan serta sulitnya waktu dalam proses bimbingan tugas menjadi catatan dalam perbaikan kegiatan di masa mendatang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi materi kearifan lokal dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS bagi guru merupakan kegiatan yang diiniasi oleh bidang kebudayaan Kota Metro bekerjasama dengan akademisi dari beberapa kampus. Kegiatan ini berlangsung dalam dua tahapan yaitu tahap satu dalam bentuk bimtek secara tatap muka langsung dan satu bulan untuk konsultasi dan penyelesaian tugas yang diberikan. Pengabdian ini merupakan jawaban atas keresahan para guru terkait dengan penguatan dan pendampingan pelaksanaan kurikulum merdeka, sehingga memerlukan sosialisasi dan implementasi materi dan proses pembelajarannya. Manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan seperti guru semakin memahami arah kebijakan dan pelaksanaan kurikulum merdeka, 2) kesesuaian materi IPS dengan tema profil P5 dalam kurikulum merdeka khususnya tema kearifan lokal, 3) potensi dan aplikasi tema kearifan lokal dalam pembelajarn IPS di SMP. Adapun kegiatan pengabdian ini perlu untuk digalakkan mengingat kurikulum merdeka masih memerlukan sosialisasi, penguatan dan pendampingan kepada guru-guru sebagai garda terdepan dalam implemntasi suatu kebijakan pemerintah. Selain itu, isu kearifan lokal sebagai salah satu tema luaran pembelajaran perlu untuk terus digali, dan disebarluaskan agar lebih mudah untuk diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga warisan budaya bangsa tetap terjaga dan lestari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y. dkk. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan: Kemendikbudristek.
- Anggraena, Y. dkk. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan: Kemendikbudristek.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B*. Kemendikbudristek.
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Jojoy, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Karsiwan; et al. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13.
- Karsiwan, K. (2022). Sosialisasi Sistem Akreditasi dan Keterbutuhan Dokumen Akreditasi Pada PKPPS Khidmatusunah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(2), 96–109. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.140>
- Karsiwan, & Pujiati. (2018). *Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah*. 16(31), 1–23.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35.
- Nurul, A. (2020). *Urgensi Nilai Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Retno Sari, L., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://edukatif.org/Index.Php/Edukatif/Article/View/43>
- Rizal, M., Iqbal, M., & Rahima, R. (2022). Pelatihan Merancang Modul Proyek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Sdn 6 Peusangan Selatan Melalui in House Training Sekolah Penggerak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1574–1580. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.6878>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Prototipe Kurikulum. *Jurnal As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.36088/Assabiqun.V4i1.1683>
- Sapriya. (2012). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Rosdakarya.



- Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/> E-ISBN
- Susilowati. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yamin, M. (2012). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Bentang.
- Yunike, S., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 7(2, November), 69–71.